

SOSEK REBORN - SOSEK CARING



# SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Catatan Ringan Alumni SOSEK IPB Lintas Angkatan

Editor: Bustanul Arifin

**Sosek *Reborn*-Sosek Caring**

**SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**CATATAN RINGAN ALUMNI SOSEK IPB  
LINTAS ANGKATAN**

**Sosek *Reborn*-Sosek Caring**

**SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**CATATAN RINGAN ALUMNI SOSEK IPB  
LINTAS ANGKATAN**

Editor:

Bustanul Arifin



**Penerbit IPB Press**

IPB Science Park Taman Kencana,  
Kota Bogor - Indonesia

C.1/08.2016

**Judul Buku:**

Sosial Ekonomi Pertanian  
Catatan Ringan Alumni Sosek IPB Lintas Angkatan

**Penulis:**

Tim Penyusun Alumni Sosek IPB

**Editor:**

Bustanul Arifin

**Editor Tipografi:**

Gani Kusnadi

**Desain Sampul:**

Danu M Nasir

**Penata Isi:**

Ikrar Bey Khubaib  
Army Trihandi Putra

**Korektor:**

Bayu Nugraha

**Jumlah Halaman:**

304 + 12 halaman romawi

**Edisi/Cetakan:**

Cetakan 1, Agustus 2016

**PT Penerbit IPB Press**

Anggota IKAPI

IPB Science Park Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@gmail.com

ISBN: 978-979-493-959-8

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2016, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

## Kata Pengantar

*Alhamdulillah*, buku Catatan Ringan Alumni Sosek IPB Lintas Angkatan ini akhirnya dapat terselesaikan pada waktunya. Buku ini disusun untuk menyambut dan memeriahkan Reuni Akbar dan Sarasehan Alumni Ringan ini Alumni Jurusan Sosial-Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Insitut Pertanian Bogor (Sosek IPB) pada tanggal 5–6 Agustus di Kampus Baranangsiang IPB. Buku ini merupakan kristalisasi pemikiran para Alumni Sosek IPB dari angkatan senior sampai dengan angkatan junior yang selama ini hanya muncul satu-dua letupan secara sporadis pada diskusi di Whats App *Group Sosek Reborn*, khususnya menjelang dan sepanjang bulan Ramadan. Istilah *Sosek Reborn* ini sebenarnya telah merupakan *branding* yang cukup inovatif yang lahir dari semangat besar untuk kembali menghidupkan nilai-nilai ke-*sosek-an* (*Sosek Values*) yang amat dirasakan manfaatnya oleh para Alumni Sosek IPB, pelaku sejarah yang berkiprah di segenap bidang, dan profesi di dunia usaha, birokrasi, akademik, serta penggerak atau pengembang masyarakat.

Berhubung diskusi melalui media sosial itu sangat intensif, saya memprovokasi para senior dan junior Alumni Sosek untuk menuliskan gagasan, obsesi, testimoni, inspirasi, dan lain-lain yang dirasakan dapat bermanfaat bagi khalayak, tidak hanya kalangan internal Alumni Sosek IPB. *Alhamdulillah*, gagasan bersambut dan sangat banyak alumni yang tiba-tiba amat bersemangat untuk menuliskan gagasannya dalam bentuk Catatan Ringan yang mengalir santai, tidak terlalu ilmiah, tetapi sarat makna, dan inspirasi bagi khalayak. Saya memberanikan menjadi sukarelawan (*volunteer*) untuk mengumpulkan, menagih, mengingatkan, kemudian membaca semua tulisan secara teliti, mengolah, menyunting, merangkum, menyelia, serta menyusun kembali tulisan tersebut menjadi suatu buku dengan tetap menjaga alur argumen lancar mengalir dengan sistematika yang tidak membosankan. Walaupun tulisan dari

para Alumni Sosek IPB itu merupakan Catatan Ringan, tetapi substansi yang terkandung di dalamnya sebenarnya tidaklah ringan, tetapi suatu pemikiran serius yang seharusnya mampu menjadi titik balik bagi kemajuan pertanian Indonesia, atau lebih khusus bagi pendidikan tinggi yang mendalami dan mengembangkan dimensi sosial ekonomi pertanian Indonesia.

Sistematika Buku Catatan Ringan terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) nilai-nilai ke-*sosek-an*, (2) inspirasi ilmu-ilmu *sosek*, dan (3) pertanian Indonesia. Setiap bagian terdiri atas 15 tulisan yang tidak secara sengaja diatur berdasarkan volume, tetapi berdasarkan substansi yang terkandung dalam tulisan. Jika para pembaca ingin paham tentang nilai-nilai ke-*sosek-an*, semua tulisan pada Bagian Pertama berisi pemikiran nilai-nilai ke-*sosek-an* yang perlu dihidupkan kembali di masa datang. Dengan gaya yang jenaka dan apa adanya, para kontributor buku ini sangat baik menampilkan nilai-nilai serta semangat *Sosek* yang perlu dilahirkan kembali (*reborn*). Para Alumni *Sosek* IPB ini merasa memiliki bukti kuat bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama kuliah di *Sosek* IPB ternyata memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi alumni sendiri dan bagi bangsa Indonesia.

Bagian Kedua berisi tentang berbagai macam cerita inspiratif dari para alumni, baik berupa pengalaman maupun interaksi langsung dengan segenap lapisan masyarakat atau yang sering disebut sebagai "universitas kehidupan". Penghargaan masyarakat kepada Alumni *Sosek* IPB tentu tidak ditentukan dari berapa gelar dan profesi yang telah diperoleh alumni, tetapi dari kiprah dan kontribusi alumni dalam kehidupan kemasyarakatan. Jangan dikira bahwa Alumni *Sosek* IPB yang selama ini berkarier di luar sektor pertanian tidak memberikan manfaat kepada sektor pertanian. Mereka telah menghidupkan sektor-sektor vital dalam perekonomian Indonesia, seperti sektor industri dan jasa yang pasti secara makro memengaruhi perjalanan sektor pertanian itu sendiri.

Bagian Ketiga adalah kumpulan pemikiran tentang pertanian Indonesia dari berbagai sudut pandang, mulai dari perspektif makro, ekonomi mikro, dimensi permintaan, sudut pandang sosiologi, perubahan iklim, ketahanan pangan, dan sebagainya. Terus terang, substansi pada bagian ini tidak terlalu ringan, tetapi tetap disajikan dengan cara pop agar lebih mudah dipahami dan mampu menjadi basis perubahan kebijakan yang lebih baik ke depan. Tanpa mengurangi atau mengubah makna yang signifikan, data, tabel, grafik,

dan gambar sengaja tidak ditampilkan agar substansi dapat lebih ringan tersampaikan kepada pembaca, sekaligus mengilhami penelitian baru atau kajian mendatang yang lebih terukur dan terverifikasi.

Sebagai editor, saya mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah menyumbangkan artikel untuk memberi warna dan makna hidup buku ini. Semoga kita dapat bekerja sama lagi pada kesempatan berikutnya. Ucapan terima kasih terhingga pantas diberikan kepada Mas Arief Daryanto, Direktur Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Sekolah Bisnis IPB (SB-IPB) dan Mas Bayu Krisnamurthi, Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) yang membantu membiayai penerbitan buku ini. Terima kasih layak pula disampaikan kepada Penerbit IPB Press yang berkenan menerbitkannya. Saran dan kritik amat diharapkan untuk perbaikan.

Bintaro Jaya, 12 Juli 2016  
Editor,

Bustanul Arifin

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
1. Pendahuluan.....	1
<i>Bagian I</i>	
<i>Nilai-Nilai Ke-sosek-an</i>	
2. Sosek <i>Reborn</i> .....	9
3. Mengapa Memilih Sosek IPB.....	14
4. Tersesat di Jalan yang Benar.....	19
5. Setia, Konsisten atau <i>Istiqamah?</i> .....	26
6. Sosek, Mengapa Amat Dibutuhkan.....	31
7. Sosek Memanggil.....	34
8. Agribisnis Rasa Penyuluhan.....	39
9. Keluas-ragaman Profesi Alumni Sosek.....	46
10. Sosek <i>Values</i> menjadi Penjuru.....	52
11. <i>Rewriting Your Future</i> .....	60
12. MiSETA dan Optimalitas Pareto.....	68
13. Sosek dan <i>Soft Technology</i> .....	78
14. Peran Sosial-Ekonomi Pertanian.....	85
15. Era Baru Sosial-Ekonomi Pertanian.....	91



**Bagian II****Inspirasi Ilmu-Ilmu Sosek**

16. Hutang Budi kepada Transmigran .....	101
17. Penghasilan Petani Karet Naik Tiga Lipat .....	112
18. <i>Nobel's Oblige</i> dan Tiga Srikandi Padi Organik.....	120
19. Memperbaiki Masa Depan Petani .....	126
20. Medsos Ekonomi Pertanian.....	133
21. Melompat-lompat Kampung Halaman .....	136
22. Kata Bisnis dalam Agribisnis .....	142
23. Solusi Sosek <i>Reborn</i> .....	147
24. Mengenang Pak Samik, Si "Ya-Tapi" .....	152
25. Sosek, Wadah yang Menyenangkan.....	157
26. Tidak Pernah Bekerja di Bidang Pertanian .....	165
27. <i>Sustainable Fashion</i> .....	171
28. <i>Emotional Intelligence</i> untuk Optimalisasi Kompetensi .....	178
29. Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender.....	182
30. Mendidik Konsumen Bijak dan Cerdas.....	191

**Bagian III****Pertanian Indonesia**

31. Refleksi Pertanian 1980–2016: Stagnan, Maju, atau .... ? .....	205
32. IPB itu Tumpuan Harapan Rakyat: Wawancara Imajiner dengan Bung Karno .....	211
33. Arah Perubahan Struktural Pertanian Indonesia .....	218
34. Preferensi Sisi Permintaan .....	225
35. Refleksi Sosek <i>Reborn</i> , Perlu Aksi .....	232
36. Sosek di Kementerian Perdagangan .....	238
37. Tersandera Obsesi Swasembada Beras .....	244
38. Pangan dari Perspektif Sosiologi.....	251

39. Keuangan Islam dalam Ketahanan Pangan .....	258
40. Merespons Isu Global Terkini.....	267
41. Teknologi Rekayasa Genetika.....	267
42. Pendekatan Rantai Nilai untuk Pembangunan Pedesaan.....	274
43. Lembaga Keuangan Pertanian .....	282 ✓
→ 44. Peran Koperasi Pertanian .....	288 ✓
45. Gatsu 49: Cerita dari Masa ke Masa.....	295
46. Penutup .....	301
Biodata Editor.....	303

# 1

## Pendahuluan

Fakta tentang kenaikan angka kemiskinan dan angka pengangguran dalam setahun terakhir sebenarnya tidak terlalu mengejutkan. Ketika pembangunan pertanian hanya diterjemahkan menjadi aktivitas rutin dan administratif, bahkan cenderung berorientasi pada peningkatan produksi komoditas serta mengejar target politis, seperti swasembada padi, jagung, dan kedelai (pajale) maka esensi dari strategi pembangunan nyaris kehilangan makna. Ketika pembangunan ekonomi—yang pada hakikatnya adalah proses transformasi yang bersifat struktural dan memberdayakan pelaku ekonomi—ditafsirkan sebagai sesuatu yang mekanistik, peningkatan kesejahteraan masyarakat terasa semakin jauh. Dan, ketika desentralisasi ekonomi dan otonomi daerah belum mampu menerjemahkan strategi besar pembangunan nasional, hasilnya adalah ketimpangan pendapatan.

Banyak pejabat pemerintah seakan tersentak setelah Bank Dunia mengeluarkan hasil analisis dari data BPS tentang Indeks Gini yang mencapai 0,41 dibandingkan ketika para analis dan lembaga domestik yang telah lama memperingatkannya. Implikasinya, pemerintah wajib mereorientasi strategi pembangunan pertanian dan ekonomi umumnya, tanpa harus menunggu status kualitas sumber daya manusia semakin memburuk.

Perjalanan pertanian Indonesia dalam dimensi sosial-ekonomi selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian dan perenungan karena sektor pertanian dalam arti luas masih menjadi sumber utama pangan di Indonesia. Serpihan-serpihan persoalan yang menghiasi perjalanan pembangunan pertanian benar-benar tidak dapat dipisahkan dari penguasaan, visi pembangunan, dan kompetensi teknis yang dimiliki para pejabat, pelaku usaha, akademisi, serta masyarakat madani. Fenomena penting tentang kemiskinan, pengangguran,

serta ketimpangan pendapatan seharusnya dapat dijadikan landasan untuk melakukan reorientasi atau reposisi dari kebijakan pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi secara lebih luas.

\*\*\*\*

Pertama, peningkatan angka kemiskinan dan angka pengangguran. Strategi pembangunan pertanian dianggap anomali apabila tidak mampu mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja baru. Literatur klasik ekonomi pembangunan versi John Mellor dan Bruce Johnston cukup yakin bahwa pembangunan pertanian yang efektif mampu menghasilkan pengganda pendapatan serta lapangan kerja. Anomali itu ditunjukkan oleh jumlah penduduk miskin per September 2015 yang meningkat jadi 28,51 juta jiwa (11,13 persen) dari 27,73 juta (10,96 persen) pada September 2014. Angka kemiskinan di pedesaan yang sebagian besar bekerja di pertanian, juga meningkat menjadi 17,89 juta jiwa pada 2015 (62,7 persen dari total orang miskin) dari 17,73 juta jiwa (62,6 persen) pada 2014.

Jumlah penduduk bekerja pada Agustus 2015 tercatat 114,8 juta orang atau 93,8 persen dari jumlah angkatan kerja, 122,4 juta orang. Angka itu bertambah 190.000 orang dibandingkan jumlah penduduk bekerja pada Agustus 2014 sebesar 114,6 juta orang atau 94,1 persen dari jumlah angkatan kerja 121,4 juta orang. Artinya, jumlah penganggur di Indonesia pada 2015 tercatat 7,56 juta orang atau 6,2 persen, meningkat 320.000 orang, dari jumlah penganggur pada 2014 yang tercatat 7,24 juta orang atau 5,9 persen dari total angkatan kerja. Pekerja di sektor pertanian menurun dari 38,97 juta orang (34 persen dari total pekerja) pada 2014 jadi 37,75 juta orang atau (32,9 persen) pada 2015. Pekerja di sektor industri juga sedikit menurun, dari 15,26 juta (13,31 persen) pada 2014 menjadi 15,25 juta (13,28 persen) pada 2015. Maknanya, pekerja di sektor jasa meningkat dari 60,4 juta orang (52,7 persen) menjadi 61,8 juta (53,8 persen) pada 2015.

Teori dasar transformasi struktural dalam suatu pembangunan ekonomi menyebutkan, makin maju suatu bangsa, pangsa tenaga kerja di sektor pertanian pasti menurun. Namun, penurunan pangsa tenaga kerja pertanian di Indonesia jauh lebih lambat dibandingkan penurunan pangsa produk domestik bruto pertanian yang kini 14,6 persen.

Reorientasi kebijakan yang diperlukan adalah mengintegrasikan pembangunan pertanian wajib dengan pembangunan pedesaan. Beberapa opsi, misalnya fokus pada penciptaan lapangan kerja pedesaan di luar usaha tani. Pembagian pupuk, benih, dan traktor gratis bagi petani terlihat populis dalam jangka pendek, tetapi dapat mengganggu logika insentif ekonomi dan kewirausahaan petani jika membuat ketergantungan akut pada bantuan pemerintah.

Pembagian sarana pertanian itu akan lebih membawa dampak horizontal yang lebih produktif apabila pemerintah dan pemerintah daerah lebih serius melatih keterampilan serta memberdayakan pemuda desa. Kementerian Pertanian perlu lebih sering bekerja sama dalam pembangunan pedesaan ini dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Kedua, peningkatan ketimpangan pendapatan. Memburuknya angka kemiskinan dan pengangguran satu tahun terakhir tak dapat dilepaskan dari melebarnya ketimpangan pendapatan, terutama sejak otonomi daerah. Indeks Gini kini mencapai 0,41 atau mengalami peningkatan 11 poin dari 0,30 pada 2000 atau sebelum era otonomi daerah. Anomali strategi pembangunan seakan terkonfirmasi bahwa upaya mendekatkan pelayanan publik kepada warganya melalui desentralisasi ekonomi tak serta membawa dampak pemerataan pendapatan. Siapa pun yang jadi pemimpin akan sulit menanggulangi ketimpangan pendapatan ini jika orientasi kebijakan hanya bervisi jangka pendek dan tidak berupaya melakukan pembenahan secara struktural.

Tidak terlalu mengherankan jika pertumbuhan pertanian hanya 3,21 persen pada triwulan III-2015, jauh lebih rendah daripada kinerja pertumbuhan ekonomi makro 4,73 persen. Dalam hal distribusi kepemilikan aset, petani pangan yang berlahan sempit (0,5 hektare atau kurang) kini mencapai 55 persen. Governansi yang buruk dalam pengelolaan subsidi pupuk juga membuka peluang terjadinya ketidakmerataan akses pada faktor produksi pertanian yang lain. Sekitar 65 persen petani miskin menerima 3 persen subsidi pupuk, tetapi 1 persen petani kaya menikmati 70 persen subsidi.

Reorientasi kebijakan pembangunan pertanian untuk mengurangi persoalan ketimpangan pendapatan perlu fokus pada empat hal berikut. Pertama, peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja baru. Kedua, lebih serius pada perbaikan distribusi kepemilikan aset dan lahan pertanian. Jika perlu,

mengembangkan skema kemitraan yang saling menguntungkan. Ketiga, pembenahan identifikasi petani yang akan memperoleh akses terhadap faktor produksi dan sumber daya pertanian. Keempat, pemantauan berjenjang terhadap kebijakan subsidi dan bantuan pemerintah tidak hanya untuk keperluan administratif, tetapi juga untuk tujuan strategis yang lebih berjangka panjang.

## Kontribusi Substantif Buku

Buku catatan ringan dari segenap Alumni Sosial-Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor (Sosek IPB) untuk memberikan kontribusi substantif yang berharga, dan memberikan inspirasi bagi internal Alumni Sosek IPB, bagi institusi IPB, serta bagi bangsa Indonesia secara umum. Catatan Ringan dari, oleh, dan untuk Sosek —sehingga sering disebut Sosek *Caring*— yang terangkum dalam buku ini, sebenarnya tidak dapat dianggap ringan karena secara serius memetakan berbagai hal yang sangat penting dalam tiga bagian dan saling berhubungan erat.

Bagian Pertama berisi tentang nilai-nilai ke-*sosek-an* (*Sosek values*) yang masih dihargai dan dijunjung tinggi oleh sebagian besar Alumni Sosek, baik yang bekerja di dunia akademisi, praktisi kehidupan, maupun bidang lain yang masih secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan dunia pertanian. Pada bagian pertama ini terjadi “dialog” yang sangat produktif, khususnya dari alumni yang berkiprah di luar IPB dengan alumni yang masih berhubungan langsung dan tidak langsung dengan IPB. Sebagaimana diketahui, kini IPB tidak lagi memiliki Jurusan Sosial-Ekonomi Pertanian sehingga Sosek telah disebut sebagai Almarhum. Sementara itu, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) dan Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) yang dianggap sebagai anak kandung Sosek, belum mampu menggantikan eksistensi dan kiprah Sosek pada masa lalu. Upaya untuk melahirkan kembali semangat serta nilai-nilai ke-*sosek-an* dalam suatu Sosek *Reborn* dianggap sebagai langkah positif. Walaupun aktivitas dan hasil akhirnya kelak masih banyak bergantung dari kesungguhan banyak insan yang terlibat langsung dan tidak langsung, mulai dari tingkat strategis makro, tingkat organisasi meso, sampai tingkat praktis mikro di lapangan.

Bagian Kedua membahas secara lengkap berbagai macam inspirasi, aspirasi, pelajaran berharga dari kiprah Alumni Sosek di segenap penjurur profesi dan

keahlian lanjutan yang dimiliki. Tidak berlebihan jika disampaikan bahwa keluas-ragaman profesi dan keahlian Alumni Sosek IPB nyaris tidak adaandingannya oleh alumni dari semua bidang ilmu lain yang ada di Indonesia. Banyak Alumni Sosek yang sampai sekarang masih menekuni profesi dan bidang keahlian yang berhubungan dengan Ilmu Sosek Pertanian, tetapi banyak juga Alumni Sosek yang bekerja jauh dari profesi serta bidang ilmu pertanian, bahkan sangat jauh. Menariknya, para alumni yang bekerja amat jauh dari bidang ilmu Sosek Pertanian justru merasa banyak memperoleh manfaat ketika menimba ilmu selama di IPB. Para Alumni Sosek IPB yang tersebar di segenap penjuru bumi ini telah memberikan pencerahan serta pembelajaran tentang "universitas kehidupan" yang sebenarnya. Hal tersebut tentu lebih kompleks dan menantang dibandingkan dengan departementisasi, baik yang sedang maupun telah dilakukan di IPB.

Bagian Ketiga secara khusus membahas pertanian Indonesia dari segenap titik pandang, dari persoalan pangan, perubahan struktural perekonomian, perspektif permintaan, sudut pandang sosiologi, perubahan iklim, pembangunan perdesaan, kelembagaan keuangan, dan lain-lain. Pertanian Indonesia perlu bervisi pengembangan kelembagaan masyarakat dan pemberdayaan petani. Pada era digital seperti sekarang, petani amat perlu akses informasi pasar, teknologi, dan pembiayaan. Pertanian masa depan juga perlu kompatibel dengan pengembangan inisiatif budaya kreatif, peningkatan nilai tambah produk, serta dukungan kebijakan yang lebih sistematis.

## Peran Koperasi Pertanian

*Ery Supriyadi*

Menjelajahi mata kuliah yang pernah diberikan oleh para dosen di Jurusan Sosial ekonomi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian (Sosek-IPB), pada tahun 1980-an tentang Koperasi dan Politik Pertanian maka kita dapat menyimak pembelajaran praktis dan esensi kejadian perkoperasian dalam kegiatan pertanian, juga non-pertanian dalam pembangunan di Indonesia.

Di Indonesia saat ini terhadap 205.000 koperasi dengan berbagai jenis, bentuk kegiatan usaha, dan tingkatannya. Dari jumlah sebanyak itu, hanya 20 persen saja koperasi yang berkualitas. Rendah dan lemahnya kualitas kehidupan berkoperasi dan wadah kelembagaan koperasi berkait erat dengan faktor manajerial koperasi, pendidikan anggota dan pengurus koperasi, serta penyuluhan nilai, jati diri, dan prinsip koperasi. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan lagi dengan keterbatasan penyuluh pertanian maupun penggerak koperasi pada tingkat nasional dan daerah, bahkan dalam beberapa kajian disinyalir terjadinya degradasi secara kuantitas maupun kualitas. Fenomena lapangan menunjukkan adanya konvergensi antara Gapoktan dengan koperasi di perdesaan baik dalam bentuk ribvalitas maupun sevaransi kegiatannya.

Mari coba kita telusuri dan cermati, masihkah koperasi memiliki relevan, sejauhmana praktiknya dalam kegiatan pertanian, serta bagaimana konstelasi koperasi dalam rantai pasok maupun rantai nilai kegiatan pertanian, adakah posisi yang dapat diperankan koperasi dalam kelembagaan pertanian dalam mengangkat harkat petani? Terdapat proposisi klasik yang menyatakan bahwa

---

\* Ery Supriyadi, Angkatan 18, Dosek Senior IKOPIN Bandung.



"Koperasi sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia dibangun berdasar kebersamaan dan asas kekeluargaan sehingga keberadaan koperasi yang sejalan dengan nilai demokrasi ekonomi, tolong menolong, dan kesejahteraan yang berkeadilan yang dapat berkembang baik dan maju".

## Dinamika Koperasi Pertanian

Untuk melihat realitas kekinian perkoperasian, maka kita dapat menyimak sisi kesesuaian dan keajegan normatif maupun implementasi nilai-nilai perkoperasian dalam praktik sistem agribisnis. Sejatinnya kondisi kekinian koperasi dapat dilihat dari sisi kualitas koperasi sebagai organisasi, badan usaha, maupun gerakan ekonomi rakyat. Kualitas yang dimaksud bukan hanya menurut sisi pandang pemerintah semata, namun juga sisi pandang anggota koperasi sebagai pemilik maupun pelanggan, termasuk usahawan, akademisi, dan masyarakat.

Berikut sedikit cerita tentang hasil diskusi supir taxi mengenai koperasi taxi yang menjelaskan keberadaan koperasi yang pernah maju dan berada di jalan raya Kota Jakarta, namun saat sudah tidak ada lagi. Secara jelas dan asertif, supir taxi menuturkan bahwa sebenarnya, selain banyak armadanya, koperasi memiliki asset yang banyak dan besar nilainya (tanah, bangunan, asset bergerak, termasuk *intangible asset*nya), hak paten namanya, ada simpan pinjam yang berkembang, ada usaha perumahan bagi para supir dan keluarganya. Namun, sayangnya menurut supir itu, pada kenyataan koperasinya mengalami kemunduran (*retrenchment*) dan tidak ada keberlanjutan usaha maupun organisasinya.

Singkat cerita di atas menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar. Pertanyaannya adalah mengapa demikian? Mengapa hal itu dapat terjadi? Faktor apa yang menyebabkannya dan apa akibat lanjutannya? Bagaimana penanganannya? Bagaimana mengatasinya? Bagaimana memulihkannya kembali? Bagaimana koperasi itu tetap berada? Upaya apa agar koperasi tetap mendapat pengakuan kembali dari masyarakat pengguna layanan jasa transportasi, dan bagaimana penanganan bagi perkembangan koperasi selanjutnya?

Lanjutan diskusi itu, kemudian supir itu menjawab, sebenarnya koperasi tersebut kuat dan maju selama bertahun-tahun, tetapi karena perilaku pengurunya yang tidak menyetor uang setoran anggota/supir ke Bank, malah

masuk kantong sendiri, maka terjadi kemacetan hutang yang sangat besar. Sebenarnya terdapat standar pengawasan, namun demikian walau ternyata standar ada, tetapi pengawasan juga terjadi penyimpangan karena praktik kolusi dan atau nepotisme. Saat ini telah tersedia *control online system*, sedangkan beberapa tahun yang lalu belum ada sehingga terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan usaha terutama pengelolaan keuangan yang berujung pada kurang kepercayaan anggota terhadap koperasi itu, bahkan masyarakat pelanggan jasa layanan usaha koperasi ini semakin berkurang. Pada sistem pembayaran *online* yang disertai dengan pengawasan rutin dan langsung saat ini, anggota dapat memantau dan mengevaluasi setorannya setiap bulan. Pertama setoran kepemilikan kendaraan dan setoran tabungan anggota yang disetor harian, Kedua setiap bentuk setoran beserta nilai dipantau secara *online* bulanan secara individu maupun berbagai pihak.

Cerita koperasi taxi ini memiliki kemiripan dengan koperasi pertanian. KUD terjerat hutang KUT yang sampai ini belum dapat penyelesaian yang tepat. KUD cenderung terjebak sebagai alat kebijakan pengembangan pertanian yang cenderung remedial. Koperasi pertanian cenderung juga ditempatkan sebagai katup pengaman sosial kebijakan, kurang mempertimbangkan eksese dan efek samping kebijakan pertanian. Kita dapat pelajari dalam kasus koperasi dalam program Bimas, PIR, Supra Insus, Bangjale, dan sebagainya, termasuk saat ini dalam skem KUR.

Esensi cerita di atas menunjukkan betapa pentingnya perspektif manajerial, keuangan, pembelajaran, pembangunan, ataupun kepuasan layanan dalam pengelolaan koperasi. Pengelolaan organisasi dan usaha koperasi harus dibangun secara berkualitas dan konsisten. Sekilas cerita di atas menyulut kesadaran kita bersama bahwa faktor kunci dari surutnya perkembangan koperasi dapat disebabkan oleh faktor sistem pengelolaan usaha, sumber daya manusia, dan modal sosial. Ketiga kondisi ini berkait erat dengan etos kerja yang bermuara pada regenerasi pengelola koperasi dan keanggotaan koperasi. Pendidikan perkoperasian sepanjang masa dari generasi ke generasi, terutama pemahaman dan kesadaran berkoperasi berbasis nilai dan prinsip koperasi yang hakiki menjadi kebutuhan. Di sinilah salah satu makna dan posisi pentingnya dari pendidikan perkoperasian bagi para petani, nelayan, buruh, masyarakat, dan aparat pemerintah, jika koperasi tetap menjadi alternatif dalam pembangunan, termasuk sektor pertanian maupun sistem agribisnis.

## Pembelajaran Penting

Sungguh aneh tapi nyata bahkan ironis jadinya, ketika pendidikan ideologi dan ekonomi berbasis koperasi yang telah dilakukan dari tingkat sekolah dasar dan menengah, serta pilar ekonomi kerakyatan yang dipancangkan pada diri koperasi, ternyata Koperasi Indonesia masih belum menunjukkan citra dan cita koperasi sebagai lembaga ekonomi yang andal. Terlebih lagi Indonesia sempat/sering melatih tenaga koperasi negara ASEAN, ternyata negeri kita belum mampu menunjukkan bukti idealisme ekonomi kerakyatan, atau kinerja ekonomi koperasi.

Peran lembaga koperasi pertanian, peternakan, perikanan bagi pembangunan perdesaan mengalami pasang surut yang kurang memberikan kontribusi (*cooperattive share*) bagi pertumbuhan ekonomi. Padahal subsektor tanaman pangan dan peternakan, perikanan memberikan sumbangan penting bagi ketahanan pangan negeri Indonesia. Berkaca dari pengalaman koperasi di berbagai negara maka menjadi anggota koperasi adalah suatu pilihan bukan keharusan; koperasi bekerja berbasis komitmen dan konsistensi untuk perbaikan rumah tangga anggota (petani-nelayan); koperasi bertujuan untuk memajukan usaha anggota dan koperasi secara simultan dan bukan semata memupuk SHU; dan koperasi menjadi besar karena berhasil menjalankan visinya meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota karena kemajuan itu sendiri adalah perubahan.

Meskipun koperasi dinyatakan secara tegas dalam konstitusi negeri Indonesia sebagai sarana perjuangan ekonomi, tetapi kondisi koperasi masih terpinggirkan; sementara di negara lain, menempatkan koperasi benar-benar mampu menjadi solusi permasalahan ekonomi rakyat. Kebijakan pembangunan yang mendukung eksistensi, pengakuan, dan pertumbuhan koperasi selayaknya menempatkan koperasi tidak dijadikan alat pencapaian kepentingan sementara waktu atau ditujukan hanya untuk kepentingan golongan tertentu. Jika koperasi berada dalam kondisi terkooptasi, berarti koperasi tidak merdeka dan mati suri. Kemerdekaan koperasi semakin parah bila bisnis koperasi terkontaminasi akibat perilaku keculasan segelintir oknum.

Deskripsi di atas memberi pembelajaran juga bahwa pemahaman koperasi dan komitmen berkoperasi merupakan suatu kebutuhan sehingga terus belajar dan diajarkan. Masyarakat petani, nelayan, buruh dapat membedakan

koperasi yang sejati dan koperasi yang bertopeng koperasi semata. Sejatinya, koperasi secara baik dan konsisten dibangun berorientasi pada pelayanan yang dalam pengelolaan usaha dan organisasi koperasi memancarkan energi positif bagi semua pihak (bagi anggota koperasi, masyarakat pengguna, pemerintah, maupun dunia usaha). Energi positif ini akan mendorong koperasi mendapat kepercayaan orang lain, diakui, dan dihargai sebagai badan usaha yang memberi manfaat dan nilai tambah, sehingga akan semakin berada dan diakui keberadaannya dalam gerakan ekonomi, bukan saja pada tingkat lokal, tetapi juga regional, nasional bahkan internasional yang mungkin masuk dalam daftar Koperasi Global 300 pada tingkat dunia.

Di samping pendidikan, dinamika perkembangan dan usaha koperasi, paling tidak diperlukan pula upaya pencitraan yang positif terhadap koperasi pertanian. Hal ini membutuhkan upaya serius dari media massa cetak dan elektronik untuk memberitakan kondisi perkembangan koperasi secara seimbang dan proporsional. Pemberitaan yang bersifat *bad news is good news*, mungkin dikemas kembali dengan sajian yang memberikan pencerahan bagi masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan pendidikan untuk mampu mengkritisi dan mengetahui adanya variasi-variasi dalam dunia koperasi.

Koperasi memang harus dibangun berbasis komitmen dan konsisten, bukan hanya dari perspektif pemerintah sebagai pembina, tetapi juga perspektif dari gerakan ekonomi rakyat, masyarakat, akademisi, dan dunia usaha. Kualitas perkembangan koperasi sejatinya tidak hanya diukur dari pandangan pemerintah, tetapi juga kelayakan bisnis, dan pandangan anggota koperasi dan masyarakat sehingga koperasi yang berkualitas adalah koperasi yang kuat, teguh menjalankan usaha dengan prinsip dan nilai koperasinya, serta bernilai tambah-manfaat. Restrukturisasi koperasi jasa layanan transportasi diperlukan untuk menempatkan koperasi sejajar dengan badan usaha lain.

Gerakan koperasi pertanian di Indonesia perlu jeli dan jitu untuk merancang-bangun kembali tindakan strategis dan kebijakan-kebijakan perkoperasian Indonesia ke arah yang lebih optimal, bangkit dari keterpurukan, menghindari dari keculasan, menjauhkan diri dari kerentanan sosial ekonomi yang berpotensi mengalienasi keberadaan koperasi. Salah satu di antaranya dengan mendorong terbentuknya koperasi perdesaan berbasis *integrated farming system* yang andal dengan dukungan legalitas spesifik yang berpihak pada kelompok masyarakat pertanian dan melindungi keberadaan maupun pertumbuhan bisnis koperasi secara konsisten.

Tindakan afirmatif pemerintah terhadap koperasi masih tetap dibutuhkan sebagai bentuk perwujudan demokrasi ekonomi, sejauh tidak meninabobokan perkembangan koperasi atau tidak mengkooptasi keberadaan koperasi. Secara praktik berkoperasi, maka koperasi selayaknya dibangun dengan komitmen dan konsisten dari kesadaran semua pihak dan keajegan kebijakannya. Koperasi dapat berkembang jika dan hanya jika memiliki kemampuan bertahan (*sustenance*), memiliki harga diri (*self-esteem*) sebagai gerakan ekonomi, dan bebas (*freedom*) berkembang menjadi badan usaha yang andal. Jika ketiga nilai ini terwujud, koperasi akan dapat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun kejadiannya akan sebaliknya, jika koperasi tidak terbangun secara baik jika tanpa komitmen dan konsistensi multi pihak

Koperasi Pertanian kuat dan maju jika memiliki MUKA (Motivasi Upaya Kinerja Akuntabilitas) yang baik. *Motivasi untuk maju*, memenuhi kebutuhan anggota primer koperasi dan keberadaan usahanya diakui oleh segenap anggota dan dunia usaha, memiliki kemampuan menumbuhkembangkan organisasi koperasi yang sehat, saling memahami, saling mengerti, saling memberi manfaat. *Upaya*, melakukan usaha dan langkah taktis operasional dalam usahanya guna memperlancar dan menggerakkan roda organisasi dan keefektifan usaha (pegadaan, produksi, pengolahan, pemasaran, distribusi, dan konsumsi). *Kinerja*, memiliki daya tahan menghadapi segala persoalan dan permasalahan internal dan eksternal, daya saing, daya tarik bagi anggota dan berkiprah pada berbagai jenis/unit usaha yang dijalani, daya dorong bagi kinerja usaha Koperasi Pertanian dan anggotanya. *Akuntabilitas*, memiliki kebertanggungjawaban terhadap segala aktivitas organisasi dan usaha koperasi pertanian berbasis pada prinsip dan nilai koperasi secara teguh dalam rangka menolong diri sendiri bagi keberadaan dan keberfungsian koperasi pertanian sebagai roda dan aset penggerak ekonomi.

Muka menunjukkan bentuk tampilan dari sesuatu atau tampakan dari suatu wujud atau visualisasi wujud. Dengan demikian muka koperasi akan menunjukkan kemampuan memotivasi dirinya secara organisasi dan usaha untuk mandiri dan menolong diri sendiri dalam kegiatan agribisnis pada tingkat lokal, regional, maupun internasional. Koperasi mampu melakukan kegiatan yang terukur dan terstruktur dalam usahanya sehingga memberi benefit dan profit. Wajah yang jelek belum tentu jelek dalam perilaku tapi wajah yang manis bisa jadi mengelabui yang melihatnya. Namun normalnya,

muka yang berseri menunjukkan kesenangan dan menyenangkan orang lain yang melihatnya. Demikian pula koperasi, dia memiliki wajah yang baik sejalan perilakunya memberikan manfaat sosial ekonominya bagi anggota dan masyarakat. Koperasi selayaknya membuat wajah petani-nelayan-buruh berseri dan menyenangkan, sebaliknya keberadaan petani-nelayan-buruh akan menentukan wajah/muka koperasi pertanian itu sendiri dalam masa depan.

Singkatnya, koperasi pertanian akan besar jika dan hanya jika dibesarkan oleh multi pihak pertanian dan sistem agribisnis, tetapi sebaliknya akan semakin mengecil sejalan dengan semakin membesarnya delusi dan nihilisasi peran koperasi dalam sektor pertanian dan sistem agribisnis. Penguatan kelembagaan, keusahaan, dan keekonomian koperasi pertanian memerlukan perhatian serius dari gerakan koperasi, akademisi, media massa, dan pemerintah.

SOSEK REBORN – SOSEK CARING

# SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Catatan Ringan Alumni SOSEK IPB Lintas Angkatan

Jurusan atau Departemen Ilmu-Ilmu Sosial-Ekonomi Pertanian di IPB pernah —selama lebih dari 40 tahun— menjadi salah satu penghasil utama pengambil keputusan di pemerintahan, di perusahaan, dan di berbagai organisasi. Paduan rasa keterikatan dengan almamater yang sudah tidak ada lagi dan pemahaman bahwa kemampuan "ke-*sosek-an*" ternyata berkontribusi positif dalam berbagai bidang, mendorong Alumni Sosek Pertanian IPB merasa perlu untuk "reborn", melahirkan diri kembali, bukan dalam bentuk satu organisasi struktural di IPB, melainkan dalam suatu himpunan beragam kompetensi yang berniat memberi kontribusi positif bagi pembangunan dan pendidikan tinggi pertanian. Catatan ringan ini merupakan cerminan dari keragaman Alumni Sosek Pertanian IPB, sekaligus semangat untuk berbagai pengalaman yang menegaskan bahwa Sosek memang dibutuhkan.

**Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS**

(Alumni Sosek IPB Angkatan 20), Ketua Umum PERHEPI,  
Mantan Wakil Menteri Perdagangan RI, Dosen Departemen Agribisnis, FEM-IPB)

Buku ini merupakan analisis retrospektif tentang nilai-nilai ke-*sosek-an*, pengalaman hidup dan pemikiran prospektif dari para Alumni Sosek-IPB. *Lessons learned* yang dapat diambil dari segenap cerita baik dan inspiratif seharusnya akan tetap relevan sampai beberapa waktu ke depan. Mutiara dan wisdom dari Catatan Ringan Alumni Sosek-IPB Lintas Angkatan ini harus mampu mewarnai pendidikan dan pembangunan pertanian dalam arti luas.

**Dr. Ir. Arief Daryanto, MEd**

(Alumni Sosek-IPB Angkatan 17,  
Direktur Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Sekolah Bisnis-IPB)

Disponsori oleh



**PT Penerbit IPB Press**

IPB Science Park Taman Kencana

Jl. Taman-Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@ymail.com

Penerbit IPB Press

@IPBpress

Sosial

ISBN : 978-979-483-959-8



9 789794 939598